

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, mewarisi intelektual yang tidak dimiliki oleh ciptaan lainnya serta diberikan kehendak bebas untuk menjalankan kehidupannya, tetapi manusia jatuh dalam dosa sehingga gambar Allah yang ada dalam dirinya menjadi rusak (Kejadian 1:25-28; 3:1-24). Tetapi karena kasih Allah yang begitu besar, Dia mengutus Kristus untuk menebus dosa manusia di atas kayu salib (Yohanes 3:16) dan memulihkan relasi manusia dengan Sang Pencipta dan makhluk yang lainnya. Oleh karena itu dalam pendidikan seorang guru Kristen mempunyai tugas untuk menanamkan dalam diri siswa bahwa dalam pembelajaran yang mereka lakukan setiap harinya, mereka sedang belajar tentang dunia-Nya Allah yang di dalamnya siswa mempunyai tanggung jawab untuk mempelajari dan melestarikan alam ciptaan Tuhan sesuai dengan tugas yang telah Allah berikan kepada manusia di awal penciptaan (Kejadian 1:28-31)

Purwanto mengatakan bahwa hasil belajar adalah perwujudan kemampuan akibat perubahan perilaku yang dilakukan oleh usaha pendidikan, salah satu diantaranya adalah menyangkut ranah kognitif (2014. Hal. 49). Sementara itu, Harsanto juga mengatakan bahwa untuk memperoleh hasil belajar yang berkualitas, harus dirancang proses pembelajaran yang berkualitas dengan memerhatikan tingkat berpikir yang akan dipelajari dan dilatihkan serta dirancang menggunakan indikator kegiatan belajar sebagai rambu-rambu dalam pencapaian

hasil dan dapat digunakan mendeteksi sejauh mana hasil belajar dapat dicapai (2007. Hal. 94).

Kemampuan kognitif adalah salah satu domain ranah psikologis seseorang yang meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah yang berpusat di otak, yang juga berhubungan dengan konasi (kehendak) dan afeksi (perasaan) (Syah, M., 2005. Hal. 66). Jika siswa menjadi partisipasi aktif, maka ia memiliki ilmu/pengetahuan itu dengan baik. Dalam proses pembelajaran guru perlu menimbulkan aktivitas siswa dalam belajar maupun berbuat. Aktivitas belajar yang di alami oleh siswa sendiri, tidak akan berlalu begitu saja, tetapi dipikirkan, diolah kemudian dikeluarkan lagi dalam bentuk yang berbeda, siswa akan bertanya, mengajukan pendapat dan menimbulkan diskusi bersama guru (Slameto, 2010. Hal.36).

Suatu pendidikan akan dikatakan berhasil ketika kualitas kognitif siswa mengalami peningkatan, serta siswa bisa melewati nilai KKM yang telah ditetapkan oleh guru maupun sekolah. Adapun jumlah ideal hasil belajar dikatakan berhasil jika 75% dari jumlah siswa yang mengikuti proses belajar mengajar atau mencapai taraf keberhasilan minimal, optimal, atau bahkan maksimal, maka proses belajar mengajar berikutnya dapat membahas pokok bahasan yang baru (Djamarah, B.S & Zain, A. 2010. Hal. 108). Demikian juga yang dikatakan Tampubolon bahwa indikator keberhasilan hasil belajar secara klasikal minimal 75% dari jumlah siswa lulus KKM (kriteria kelulusan minimal) (2014. Hal.35).

Ilmu Pengetahuan Sosial adalah salah satu ilmu pengetahuan yang wajib untuk diajarkan di dalam pendidikan di sekolah. Menurut kurikulum 2006 tujuan dari mata pelajaran IPS adalah mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya, memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial, memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, dan berkompetensi alam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional dan global (Sutrisno, A, Basuki, Asy'ari . 2004).

Tetapi pada realitanya banyak dijumpai siswa yang tidak terlalu menyukai pembelajaran IPS karena dalam pengajarannya terlalu banyak teori yang kadang disajikan oleh pendidik dengan cara yang membosankan juga, seperti metode ceramah. Hal inilah yang menjadi tugas seorang pendidik untuk merancang pembelajaran yang membuat siswa bisa mengalami pembelajaran itu sendiri dan tidak berpusat pada guru melainkan melibatkan siswa sehingga mereka memiliki pengetahuan itu sendiri. Proses belajar sangat berpengaruh kepada hasil belajar siswa, dipertegas lagi bahwa anak belajar dari mengalami dan praktik, seta mencatat sendiri pola-pola bermakna dari pengetahuan tersebut (Amri, S & Ahmadi, K., 2010. Hal. 22).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis di sekolah ABC Ambon, penulis menemukan adanya kesenjangan yang terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas 4 SD pada mata pelajaran IPS. Ketika penulis melaksanakan pembelajaran, suasana kelas terlihat tidak berjalan dengan ideal, dikarenakan penggunaan metode yang penulis terapkan tidak melibatkan siswa.

Hal tersebut mengakibatkan hanya ada beberapa siswa saja yang aktif saat pembelajaran, baik itu menjawab pertanyaan guru, maupun memperhatikan guru, serta melakukan pembelajaran dengan positif.

Dari hasil tes yang dilakukan untuk mengetahui hasil belajar kognitif siswa, terbukti adanya beberapa nilai siswa yang tidak mencapai KKM yang telah ditetapkan oleh guru pada mata pelajaran IPS yaitu, 67. Dari 24 siswa, ternyata masih ada 9 orang yang tidak lulus KKM, berdasarkan data yang ada ditemukan kesenjangan nilai antara nilai tertinggi yaitu 97 dengan nilai terendah yaitu 13. Jadi ada 37.5% siswa yang tidak lulus atau hanya 62.5% siswa saja yang lulus secara keseluruhan.

Berdasarkan kondisi kelas tersebut maka penulis menyimpulkan bahwa masalah yang terdapat dalam kelas tersebut adalah masalah hasil belajar kognitif siswa yang tidak sesuai dengan standar keberhasilan hasil belajar yang ideal. Berdasarkan masalah tersebut, peneliti memutuskan untuk menggunakan metode TAI (*Team Assisted Individualization*), yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, kemampuan, serta motivasi siswa dengan belajar kelompok (Huda, M. 2014. Hal. 200).

Oleh karena itu pada penelitian ini penulis mengangkat judul yaitu “Penerapan metode TAI (*Team Assisted Individualization*) untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran IPS kelas 4 SD di sekolah ABC Ambon”.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah metode TAI (*Team Assisted Individualization*) dapat meningkatkan hasil belajar kognitif pada mata pelajaran IPS kelas 4 SD?
2. Bagaimana metode TAI (*Team Assisted Individualization*) dapat meningkatkan hasil belajar kognitif pada mata pelajaran IPS kelas 4 SD?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bahwa metode TAI (*Team Assisted Individualization*) dapat meningkatkan hasil belajar kognitif pada mata pelajaran IPS kelas 4 SD.
2. Untuk mengetahui bahwa tahapan metode TAI (*Team Assisted Individualization*) dapat meningkatkan hasil belajar kognitif pada mata pelajaran IPS kelas 4 SD.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi guru

Sebagai referensi bagi guru bahwa metode TAI dapat diterapkan dalam pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran IPS.

2. Bagi Penulis Selanjutnya

Sebagai panduan dan pertimbangan bahkan evaluasi bagi penulis selanjutnya yang mungkin menemukan masalah yang sama atau menggunakan metode yang sama.

3. Bagi Sekolah

Sebagai referensi metode bagi sekolah yang dapat disosialisasikan dan disarankan oleh kepala sekolah kepada guru-guru lain untuk diterapkan

dalam pembelajaran, guna meningkatkan mutu pendidikan di Sekolah ABC Ambon bahkan sekolah-sekolah lain yang ada di lingkungan Ambon.

1.5 Penjelasan Ilmiah

1.5.1 Metode TAI

Menurut Huda yang mengutip teori Robert Slavin menyatakan bahwa metode TAI (Team-Assisted Individualization) merupakan sebuah program pedagogik yang berusaha mengadaptasikan pembelajaran dengan perbedaan individual siswa secara akademik (Huda, M. 2014). Metode TAI (Team-Assisted Individualization) adalah salah satu metode pembelajaran yang diterapkan dengan membiasakan siswa untuk belajar di dalam kelompok, dengan tahapan siswa bersama kelompok melakukan diskusi, kemudian melakukan tes secara pribadi untuk mendapatkan hasil yang akan dijumlahkan menjadi nilai kelompok.

1.5.2 Hasil belajar

Hasil belajar adalah perwujudan kemampuan akibat perubahan perilaku yang dilakukan oleh usaha pendidikan salah satu diantaranya adalah hasil belajar kognitif (Purwanto, 2014. Hal.49).

1.5.2.1 Kognitif

Aspek kognitif yakni berkenaan dengan aktivitas mental, seperti ingatan, penerapan, analisis, evaluasi dan mencipta (Bloom dalam Suardi 2012). Pada penelitian ini aspek kognitif yang akan diteliti sampai pada tingkatan C2 yaitu ingatan dan penerapan, dengan kata operasional adalah mengetahui dan menjelaskan serta menjawab.